

PENGEMBANGAN KOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI BERNUANSAS PASAL 33 AYAT 1 UUD 1945

Bahari Wahyu Utomo

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

Email : bahariwahyuutomo@gmail.com

Abstrak

Orientasi Perekonomian Nasional tercantum dalam pasal 33 ayat 1 UUD 1945 berbunyi "perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan" perlu diwujudkan dalam konteks pembelajaran ekonomi. Urgensi dari hal ini adalah pembelajaran ekonomi yang terjadi di SMA lebih banyak mengajarkan ekonomi barat (klasik dan Neo klasik) dan sangat sedikit pembahasan mengenai perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu pasal 33 ayat 1 UUD 1945 perlu dikaji dalam pembelajaran. Guna mengkaji isi dari pasal 33 ayat 1 dalam pembelajaran menggunakan ranah kognitif yang terdiri dari proses kognitif dimensi pengetahuan. Sehingga dalam pembelajaran ini dapat membentuk siswa untuk berpikir tingkat tinggi (high thinking order). Nilai-nilai yang terkandung dalam pasal 33 ayat 1 UUD 1945 antara lain kebersamaan, demokratis, gotong-royong dan asas kekeluargaan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran. Guna menanamkan nilai-nilai tersebut, digunakan pendekatan kooperatif (cooperative learning). Pendekatan ini digunakan karena yang terjadi di lapangan pembelajaran masih terpusat kepada guru (teacher center) dan pelaksanaan tugas akademik siswa banyak dilaksanakan secara individu, sehingga yang terjadi hanyalah kompetisi antar siswa bukan paham kooperativisme (kebersamaan). Pembelajaran kooperatif dalam diskusi terbuka dengan tidak didominasi oleh guru, siswa dapat mengingat sebanyak 50%, jika siswa diberikan kesempatan melakukan (doing something) dapat mengingat 75% dan jika mereka belajar dengan cara mengajar (learning by teaching) mampu mengingat sebanyak 90% dengan. Hasil penelitian ini berorientasi pada perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.

Kata Kunci: *pasal 33 ayat 1 UUD 1945, ranah kognitif, pembelajaran kooperatif.*

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya sedangkan Fungsi bidang studi ekonomi di sekolah menengah yaitu,

mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa yang ada di masyarakat, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan berbagai masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat (Depdiknas, 2003). Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan dalam pengetahuan dan ketrampilan siswa.

Faktanya yang terjadi di lapangan praktik pengajaran yang selama ini terjadi, guru selalu menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*) yang selalu mentransfer pengetahuan kepada siswa, sementara siswa hanya menerima sehingga itu akan menjadikan siswa pasif dan reseptif, pembelajaran seperti ini akan mematikan semangat demokratisasi dan kreativitas siswa. Tentu fungsi dari studi ekonomi tersebut tidak akan tercapai.

Kemudian, yang terjadi adalah aspek kognitif yang dicapai siswa tergolong dalam kategori rendah. sistem pendidikan yang diselenggarakan saat ini baru mencapai proses kognitif tingkat rendah, seperti mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*) dan sedikit menerapkan (*applying*), sedangkan pada tingkat menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan menciptakan (*creating*) yang jarang sekali diterapkan. Aspek kognitif itu terdiri dari enam proses pengetahuan dan empat dimensi pengetahuan. Enam tahap proses pengetahuan yaitu,

tahap mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan menciptakan (*creating*) dan 4 jenis pengetahuan yaitu konseptual, faktual, prosedural dan metakognitif yang idealnya itu semua harus dimiliki oleh siswa, agar siswa mampu mencapai tahapan berpikir tingkat tinggi (*high thinking order*)

Begitu juga yang terjadi di kelas X SMA negeri 8 Malang, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan baik itu menggunakan angket maupun data primer hasil belajar siswa, kognitif yang dicapai siswa masih dikategorikan dalam tingkat rendah (mengingat). Apabila semua tingkatan kognitif diterapkan secara merata dan terus menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik.

Selain itu pembelajaran ekonomi yang terjadi selama ini mengadopsi nilai-nilai kapitalis-liberalis sehingga nilai-nilai liberalis telah terimplementasi ke dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi di Indonesia. sistem ekonomi yang dikenalkan kepada siswa dalam pembelajaran ekonomi adalah sistem

ekonomi campuran. Swasono (2014:155) menyatakan bahwa ilmu ekonomi barat berdasarkan liberalis, individualis dan mengutamakan pamrih pribadi tidak ditentang oleh kampus-kampus kita dan bahkan diajarkan sebagai materi wajib tanpa koreksi, sebaliknya ilmu ekonomi nasional yang berdasarkan konstitusi dengan demokrasi ekonomi yang mengemban paham kebersamaan dan asas kekeluargaan diabaikan.

Salah satu moral pembangunan yang mendasari paradigma pembangunan yang berkeadilan sosial adalah pengkajian ulang pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu ekonomi dan sosial di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Berpijak pada orientasi perekonomian nasional yang harus sejalan dengan amanat ekonomi nasional yang tertuang dalam pasal 33 ayat 1 UUD 1945. Maka orientasi perekonomian perlu diwujudkan dalam konteks pembelajaran ekonomi, hal ini dikarenakan pembelajaran adalah salah satu cara untuk menyampaikan apa yang terkandung dalam pasal 33 ayat 1 UUD 1945 kepada peserta didik.

Pasal 33 ayat 1 berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan” dapat diartikan bahwa susunan perekonomian adalah usaha bersama, perekonomian ditata sebagai usaha bersama atau juga landasan dalam perekonomian adalah asas kekeluargaan. Mengapa pasal 33 ayat 1 UUD 1945 penting untuk dipelajari, karena persoalan ekonomi nasional akar penyelesaiannya ada pada ayat tersebut. Nilai kebersamaan dan asas kekeluargaanlah yang menjadi pondasinya.

Pembelajaran pasal 33 ayat 1 UUD 1945 perlu dilakukan agar siswa mampu memahami, memaknai dan merapakan apa yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk kuesioner dan wawancara berisi pasal 33 ayat 1 UUD 1945 kepada siswa kelas X SMA negeri 8 Kota Malang menunjukkan bahwa siswa belum paham secara mendalam mengenai pasal 33 ayat 1 UUD 1945 baik secara defenisi maupun kapasitas. Hal itu terjadi karena terbelenggunya pemikiran mereka pada pembelajaran ekonomi yang

lebih didominasi dengan paham-paham ekonomi barat Neo klasik (kapitalis dan liberalis) yang jelas sekali bertentangan dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 1, yang secara eksplisit mengutamakan nilai kebersamaan dan asas kekeluargaan.

Dalam menerapkan pasal 33 ayat 1 UUD 1945 dalam pembelajaran perlu adanya penyusunan ulang mekanisme proses belajar dan cara penyampaian pelajaran ekonomi di kelas karena untuk mendapatkan sistem pengajaran yang akan berfaedah bagi kehidupan bersama, haruslah sistem itu disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat (Dewantara,1977:3) Untuk menerapkan situasi belajar yang diharapkan, pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan kooperatif dengan bentuk kegiatan diskusi terbuka di dalam kelompok untuk mengeluarkan pendapat dan pengetahuan yang dimiliki siswa terkait dengan pasal 33 ayat 1 UUD 1945.

Bagaimanakah pengembangan kognitif siswa dalam menerjemahkan pasal 33 ayat 1 UUD 1945 dengan menggunakan *cooperative learning*. secara kritis memang patut

mendapatkan perhatian dalam pembelajaran ekonomi. Agar tercipta peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi (*high thinking order*) serta mampu memahami, memaknai dan menerapkan pasal 33 ayat 1 UUD 1945 sehingga nilai kebersamaan dan asas kekeluargaan tercipta dalam pembelajaran ekonomi. Hal inilah yang menjadi pokok paparan dan analisis kritik dalam penulisan artikel ini.

KAJIAN LITERATUR

Pasal 33 ayat 1 UUD 1945

Pasal 33 ayat tidak menerangkan secara eksplisit dasar perekonomian indonesia, namun ayat 1 mengamanatkan bahwa: “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”. Ayat tersebut mempunyai makna yang masih perlu untuk dijabarkan. Swasono (2012:154) memaknai “perekonomian” sebagai keseluruhan kegiatan ekonomi: formal, informal, ekonomi kerakyatan, BUMN, swasta dan koperasi. Pengertian perekonomian tidak hanya terbatas hanya pada defenisi tersebut. Perekonomian bisa juga diartikan

sebagai segala sesuatu yang baik langsung maupun tidak langsung yang menyangkut kepentingan ekonomi orang per orang maupun kelompok sebagai satu masyarakat luas dan itu harus disusun sebagai usaha bersama.

Disusun artinya adalah bahwa perekonomian tidak dibiarkan tersusun sendiri melalui mekanisme pasar, secara imperatif tidak boleh dibiarkan tersusun sendiri mengikuti kehendak dan selera pasar.

Usaha bersama adalah wujud paham mutualisme, suatu kehendak untuk senantiasa mengutamakan semangat bekerjasama dalam kegotong royongan dalam *kejemaahan* dengan mengutamakan keserikatan tidak sendiri-sendiri. Sedangkan asas kekeluargaan adalah *brotherhood* atau ke *ukhuwah* an sebagai pernyataan adanya tanggung jawab bersama untuk menjamin kepentingan bersama, kemajuan bersama dan kemakmuran bersama, layaknya makna *brotherhood* yang mengutamakan kerukunan dan solidaritas. Dalam negara yang pluralistik ini *brotherhood* adalah suatu ke *ukhuwah* an yang *wathoniyah*.

Dapat disimpulkan makna dari pasal 33 ayat 1 adalah tidak peduli apapun jenis atau bentuknya ekonomi tersebut, selama itu disusun sebagai usaha bersama dan belandaskan asas kekeluargaan itu perekonomian Indonesia.

Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup mental (otak). Anderson dan Kratwohl (2015:) merevisi ranah kognitif menjadi enam proses kognitif dan empat jenis pengetahuan yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applyzing*) menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan menciptakan (*creating*) dan empat jenis pengetahuan yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Enam proses kognitif yaitu :

1. Mengingat (Remembering)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan

memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

2. Memahami (*Understanding*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi

3. Menerapkan (*Applying*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*).

Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*)

4. Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah

5. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi,

namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian

6. Menciptakan (*Creating*)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

Empat jenis pengetahuan yaitu :

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang digunakan oleh para pakar dalam menjelaskan, memahami, dan secara sistematis menata disiplin ilmu mereka. Pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual

meliputi skema, model, mental, dan teori yang mempresentasikan pengetahuan manusia tentang bagaimana suatu materi kajian ditata dan distrukturkan, bagaimana bagian-bagian informasi saling berkaitan secara sistematis, dan bagaimana bagian-bagian ini berfungsi bersama.

3. Pengetahuan prosedural

Pengetahuan prosedural berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana”. Pengetahuan prosedural ini terbagi menjadi tiga subjenis yaitu: (1) pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritma; (2) pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu; dan (3) pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat.

4. Metakognisi

Pengetahuan metakognitif terbagi menjadi tiga subjenis yaitu: (1) pengetahuan strategis; (2) pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif yang meliputi pengetahuan kontekstual dan kondisional; dan (3) pengetahuan diri.

COOPERATIVE LEARNING

Cooperative learning
(pembelajaran kooperatif) merupakan

pembelajaran yang didalamnya peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan khusus atau menyelesaikan sebuah tugas. Di dalam kooperatif, siswa harus mengungkapkan suatu persoalan serta apa yang dibuatnya dengan persoalan tersebut. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan pengamatan, ide-ide, teori-teori dalam memahami pelajaran konsep mereka. Selain itu dalam pembelajaran diciptakan suasana kebersamaan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip	Penjelasan
P <i>Positive interdependence</i>	Saling ketergantungan yang terkuat akan diraih bila prestasi kelompok tidak mungkin terjadi tanpa kesuksesan dan kontribusi setiap anggota
I <i>Individual accountability</i>	Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk meningkatkan kecakapan dan kinerja anggota kelompok yang

	lain maupun meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan. Penilaian dilakukan secara individu dan kelompok
E <i>Equal participation</i>	Partisipasi yang setara merupakan hal yang penting bagi kesuksesan seluruh siswa, untuk mengupayakan hal tersebut pembagian tugas antar siswa secara berkala
S <i>Simultaneous interaction</i>	Interaksi antarsiswa harus dilaksanakan dan berlangsung serentak. Pembelajaran tradisional melupakan hal ini karena umumnya guru mendominasi sekitar 80%

METODE PENELITIAN

Pengembangan kognitif siswa dalam pembelajaran ekonomi bernuansa pasal 33 ayat 1 UUD 1945 menggunakan jenis penelitian pengembangan *Design Based Research* (DBR), yaitu seluruh penelitian pengembangan produk

berdasarkan kebutuhan yang dibutuhkan.

Langkah-langkah utama di dalam penelitian desain pengembangan adalah sebagai berikut : (1)identifikasi masalah, (2) merumuskan produk pengembangan, (3) desain dan pengembangan produk, (4) uji coba produk, (5) evaluasi, (6) mengkomunikasikan hasil. Dalam riset desain dan pengembangan *Design Based Research* pengembangan kognitif siswa dalam pembelajaran ekonomi bernuansa pasal 33 ayat 1 UUD 1945 disebut juga artefak produk pengembangan seperti yang diidentifikasi oleh Hevner et al dan Rechey&Klein (dalam Witjaksono, 2010:10). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA negeri 8 Kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan produk pengembangan berupa skenario pembelajaram serta bahan ajar yang berbasis pasal 33 ayat 1 UUD 1945 yang diterapkan di kelas X SMA Negeri 8 Kota malang. hasil penelitian ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswa

baik secara personal maupun kelompok. secara personal maupun kelompok siswa mampu mengalami perubahan cara bersikap dalam pembelajaran. Perubahan diri siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa menganalisis permasalahan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil dari kegiatan ini adalah untuk melihat (1) kognisi siswa yang meningkat hingga mampu berpikir tingkat tinggi (*high thinking order*) baik secara personal maupun dalam kelompok (2) munculnya situasi pembelajaran yang bernuansa pasal 33 ayat 1 UUD 1945 (3) munculnya budaya kebersamaan dan asas kekeluargaan dalam pembelajaran (4) siswa menjadi terbiasa belajar secara kooperatif dalam memecahkan setiap permasalahan.

KESIMPULAN

Bertolak dari temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan kognitif siswa dapat dicapai hingga tahapan berpikir tingkat tinggi (*high thinking order*) dalam pembelajaran ekonomi bernuansa pasal 33 ayat 1 UUD 1945. Penerapan pasal 33 ayat 1 UUD 1945

dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang urgent dan sangat relevan ditengah-tengah arus deras aliran ekonomi barat (neoliberal dan kapitalis) yang mendominasi materi ajar ekonomi di sekolah-sekolah formal maupun di perguruan tinggi. Sehingga yang terjadi adalah peserta didik lebih memahami faham kompetivisme dibandingkan kooperatisme. Pasal 33 ayat 1 mampu menjadikan pendidikan ekonomi kembali kepada kiblat perekonomian indonesia yang berdasarkan usaha bersama dan asas kekeluargaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Lorin dan Krathwol. 2015. Terjemahan. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Bloom, B.S., (Ed.). 1956. *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals: Handbook I, cognitive domain*. New York: Longman
- Dewantara, Ki hajar. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama*. Yogyakarta. Majelis luhur persatuan taman siswa.
- Gunawan, Imam & Retno.2012. *taksonomi bloom – revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan penilaian*. Prosiding
- Swasono, Sri Edi. 2012. *Meluruskan Penyelewangan Mandat Konstitusi Pancasila Nasionalisme Pasal 33 UUD 1945 Menolak Neoliberalisme*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Warsono dan Hariyanto.2014. *Pembelajaran Aktif*. Bandung. Rosda Karya
- Wang. F & Hanafin 2005. *Design based research and Technology Enchanced Learning Environment. Educational Technology Research and Development*. Vol 53. No. pp 5-23